



**Hadits Palsu Tentang
Keutamaan**

Mencium Kening Ibu

Ustadz Abdullah Taslim al-Buthoni, MA حفظه الله

Publication : 1438 H_2017 M

Hadits Palsu Tentang Keutamaan Mencium Kening Ibu

Ustadz Abdullah Taslim al-Buthoni, MA حفظه الله

Disalin dari Majalah as-Sunnah Ed.07 Th. XX_1438H/2016M

Adapun Sub Judul dari Kami

e-Book ini didownload dari www.ibnumajjah.com



MATAN DAN TAKHRIJ HADITS

رُوي عن ابن عباس رضي الله عنهما أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَبَّلَ بَيْنَ عَيْنَيْ أُمِّهِ كَانَ لَهُ سِتْرًا مِنَ النَّارِ

Diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Abbas رضي الله عنهما bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Barangsiapa mencium (kening) di antara kedua mata ibunya maka itu akan menjadi penghalang baginya dari api Neraka."

Hadits ini dikeluarkan oleh Imam Ibnu Adi¹, Imam al-Baihaqi² dan Imam Ibnul Jauzi³, dengan sanad mereka dari jalur Muhammad bin 'Aqil bin Khuwailid, dari Abu Shalih Khalaf bin Yahya al-Abdi, dari Abu Muqatil, dari Abdul Aziz bin Abi Rawwad, dari Abdullah bin Thawus, dari bapaknya, dari Abdullah bin Abbas رضي الله عنهما dari Rasulullah ﷺ.

¹ Dalam kitab *al-Kamil fi Dhu'afa-ir Rijal*, 2/393.

² Dalam kitab *Syu'abul Iman*, 6/187.

³ Dalam kitab *al-Maudhu'at*, 3/86.

DERAJAT HADITS

Hadits ini adalah hadits palsu, dalam sanadnya terdapat rawi-rawi yang sangat lemah bahkan pendusta.

1. Abu Muqatil, dia adalah Hafsh bin Salm as-Samarqandi. Tentang orang ini, imam Ibnu Adi رحمه الله berkata, "Dia bukan termasuk orang yang bisa dijadikan sandaran dalam riwayat hadits."

Bahkan Imam adz-Dzahabi رحمه الله berkata, "Imam Qutaibah رحمه الله menyatakan bahwa dia sangat lemah (dalam meriwayatkan hadits) dan Imam Ibnu Mahdi menyatakannya sebagai pendusta."⁴

2. Abu Shalih Khalaf bin Yahya al-Abdi. Imam Abu Hatim رحمه الله berkata tentangnya, "Hadits (riwayat)-nya ditinggalkan (karena kelemahannya yang sangat fatal), dia seorang pendusta."⁵
3. Riwayat Abdul Aziz bin Abi Rawwad dari Abdullah bin Thawus bukanlah riwayat yang lurus (shahih), sebagaimana penjelasan Imam Ibnu Adi.⁶

⁴ Lihat *al-Kamil fi Dhu'afa-ir Rijal*, 2/393 dan *Mizanul I'tidal*, 1/557.

⁵ Kitab *al-Jarhu wat Ta'dil*, 3/372.

⁶ Dalam kitab *al-Kamil fi Dhu'afa-ir Rijal*, 2/393.

Para ulama Ahli hadits menghukumi hadits ini sebagai hadits yang sangat lemah bahkan palsu.

Imam Ibnu Adi berkata, "Hadits ini mungkar (sangat lemah) sanad dan matan (isi) nya."

Imam al-Baihaqi رحمه الله berkata, "Sanad hadits ini tidak kuat."

Imam adz-Dzahabi juga mengisyaratkan kelemahan hadits ini yang sangat fatal.⁷

Bahkan para ulama lainnya menghukumi hadits ini sebagai hadits palsu, seperti Imam Ibnul Jauzi, Imam asy-Syaukani dan Syaikh al-Albani.⁸

Kemudian dari segi matan (isi) hadits, ini juga mungkar dan batil (rusak), sebagaimana ucapan Imam Ibnu Adi رحمه الله yang telah kami nukil diatas, karena keutamaan yang disebutkan dalam hadits ini terlalu berlebihan. Dan di antara ciri-ciri hadits palsu adalah menjelaskan keutamaan suatu amal secara berlebihan.⁹

⁷ Lihat kitab *Mizanul I'tidal*, 1/557.

⁸ Lihat *al-Maudhu'at*, 3/86; *al-Fawa'idul Majmu'ah*, no. 37 dan 128 dan *Silsilatul Ahaditsidh Dha'ifah wal Maudhu'ah*, 3/396, no. 1245.

⁹ Lihat penjelasan Imam Ibnul Qayyim dalam kitab *Manarul Munif*, hlm. 47.

BERBAKTI LAH KEPADA IBU

Meskipun tentu saja banyak ayat al-Qur'an dan hadits shahih dari Rasulullah ﷺ yang menjelaskan besarnya keutamaan menyayangi, mencintai dan berbuat baik kepada kedua orang tuanya, terutama Ibu. Dan cukuplah ini sebagai argumentasi yang memotivasi kita untuk melakukan berbagai macam bentuk kebaikan dan perbuatan bakti kepada mereka, sehingga kita tidak perlu berargumentasi dengan hadits-hadits yang lemah, apalagi palsu, seperti hadits di atas.

Di antara ayat dan hadits tersebut adalah:

a. Firman Allah عز وجل:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ
وَفَصَالُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada kedua orangtuanya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan. (QS. Al-Ahqaf/46:15)

b. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه dia mengatakan, "Ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah صلى الله عليه وسلم dan bertanya:

يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ أُمُّكَ ثُمَّ أُمُّكَ ثُمَّ

أُمُّكَ ثُمَّ أَبُوكَ ثُمَّ أَدْنَاكَ

Wahai Rasulullah! Siapakah orang yang paling berhak atau pantas untuk mendapat perlakuan baik (dariku)? Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda, "Ibumu, kemudian ibumu, kemudian ibumu, lalu setelah itu ayahmu, kemudian orang-orang yang terdekat denganmu."¹⁰

Adapun mencium kening orang yang kita cintai dan sayangi, baik itu ibu ataupun selainnya, maka itu diperbolehkan, sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Sahabat yang mulia, Abu Bakr ash-Shiddiq رضي الله عنه terhadap Rasulullah صلى الله عليه وسلم, ketika Beliau صلى الله عليه وسلم telah wafat.¹¹[]

¹⁰ HSR. Muslim, no. 2548.

¹¹ HR. An-Nasa-i, 4/11 dan Ibnu Majah, no. 1627. Hadits ini dihukumi shahih oleh Syaikh al-Albani.